

BAB II

RIWAYAT SINGKAT ABŪ ‘ABDILLAH AL-QURTHUBI DAN PANDANGANNYA

A. Riwayat Singkat Al-Qurthubi

Nama Lengkap al-Qurthubi adalah Abū ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Ansari al-Khajraji al-Andalusi Al-Qurthubi adalah seorang alim yang mumpuni dari kalangan ulama Māliki.¹ Beliau dilahirkan di Andalusia. Pada muqodimahnya tidak disebutkan tahun kelahirannya, hanya terdapat mengenai informasi kematiannya yaitu malam Senin tanggal 7 Syawal 671 H di kota Maniyah Ibn Hasib². Ia dianggap sebagai salah seorang tokoh yang bermadzhab Maliki.³ Berdasarkan salah satu sumber, Hasbi Ash-Shidieqi menyebutkan bahwa al-Qurthubi lahir di Andalusia tahun 486 H dan meninggal di Mausul tahun 567 H.⁴ Ia mempunyai banyak karangan dan yang paling terkenal adalah kitabnya dalam bidang tafsir, yaitu *al-Jāmi, Li Ahkāmil Qurān*.⁵

Namun informasi ini sangat lemah karena: Pertama, Hasbi tidak menyebutkan sumber yang jelas dari mana ia memperoleh informasi tersebut. Kedua, kemungkinan besar Hasbi salah kutip ketika ia menyebut tahun kelahiran ini, karena yang benar data tersebut adalah tahun kelahiran seseorang yang sama-sama dinisbahkan dengan nama al-

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qurān*, terj. Mudzakir AS (Bogor; Pustaka Lintera Antar Nusa, 2012), p. 514.

² Abidah RF, *Ahli Tafsir Ternama Dari Cordoba*, (Jepara, Suara Muhammadiyah, 2015), p. 13.

³ Rusdatul Inayah, “Penafsiran al-Qurthubi Tentang Perkawinan Beda Agama Dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam al-Qurān, “Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, p. 26-27.

⁴ Hasbi Ash-shidieqi, *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980.), p. 291.

⁵ Al-qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qurān*, terj. Mudzakir AS..., p. 232.

Qurthubi, tetapi ia bernama Abu Bakar Yahya Ibn Sa'id Ibn Tamam Ibn Muhammad al-Azdi al-Qurthubi.⁶ Imam al-Qurthubi mempunyai garis keturunan (nasab) yang bersambung kepada salah satu suku (kabilah) yang menempati kota Madinah takala Rosulallah SAW hijrah ke sana yaitu kabilah Khajraj oleh karena itu ia menisbatkan dirinya kepada Khajraj sehingga disebut al-Khajraji, begitu pula halnya ia dinisbatkan kepada Anshar, sehingga ia dikatakan al-Anshari yang merupakan nama untuk menyebut penduduk Madinah yang menjadi penolong bagi Rosulallah SAW ketika berhijrah ke Madinah. Adapun al-Qurthubi dinisbatkan kepada tanah kelahirannya yaitu salah satu kota di negeri Andalusia (Spanyol) yang bernama Cordoba (dalam bahasa Arab disebut: (قرطبية), di mana dahulunya merupakan wilayah kekuasaan Islam terbesar yang ramai dengan para penuntut ilmu dan melahirkan ulama-ulama mumpuni termasuk Abu 'Abdillah al-Qurthubi.⁷

Imam al-Qurthubi dilahirkan oleh keluarga yang termasuk dengan penghidupan yang sederhana, ia dibesarkan oleh seorang ayah yang sebagai petani gandum dan ayahnya meninggal pada tahun 627 H, pada bulan Ramadhan yang saat itu ada penyerangan secara tiba-tiba dari musuh umat muslim, dan pada saat yang sama ayahnya sedang berada di tempat penyimpanan gandum. Ia lahir dan tumbuh dewasa dalam menuntut ilmu di negeri Andalusia sembari membantu ekonomi keluarga dengan mengangkut tanah liat yang dipakai untuk membuat gerabah, ia mengatakan: “di masa muda saya dan beberapa teman mengangkut tanah dengan memakai hewan sebagai kendaraan dari sebuah daerah dekat kubur yang disebut dengan maqbaratul Yahud (kubur orang Yahudi) di

⁶Rusdatul Inayah, “Penafsiran al-Qurthubi Tentang Perkawinan Beda Agama Dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam al-Qurān, “Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, p. 26-27.

⁷WikiMuslim, Imam al-Qurthubi, 14februari., 2017.<http://www.wikimuslim.or.id>. (diakses pada 20 Maret 2019).

pinggiran Cordoba, kadang tanah itu telah bercampur dengan tulang-belulang, rambut-rambut orang yang dikubur di sana, kami membawa tanah itu kepada orang yang membuat gerabah.⁸

Imam al-Qurthubi adalah seorang yang tekun dalam menuntut ilmu, ia terkenal sebagai ulama yang luas akan keilmuannya, *'arif, wara'*, dan *zuhud* kepada dunia, ia selalu menyibukan dirinya dengan urusan akhirat. Dan waktunya dihabiskan untuk memberikan bimbingan, beribadah, dan menulis kitab.⁹ Ia juga seseorang yang berani dalam menegakkan kebenaran, keras terhadap bid'ah dan kesesatan, selalu rendah hati tidak fanatik terhadap madzhab, ia selalu mengikuti yang haq dan berpegang pada dalil, dan ia juga memiliki jiwa yang teguh.¹⁰

Al-Qurthubi hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahiddun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriah atau 13 Masehi.¹¹ Al-Qurthubi hidup di Cordoba pada abad-abad akhir kemajuan Islam di Eropa di saat Barat masih tenggelam dalam kegelapan. Cordoba yang sekarang yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun kota itu menjadi kota kecil, sedikit demi sedikit pecahan kota yang didiami umat Muslim sekitar 68 kota semakin berkurang, jumlah harta simpanan desa yang tidak terlindungi alias hilang. Sedikitnya di Cordoba terdapat 200 ribu rumah, 600 masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Jumlah buku sekitar 600 ribu kitab lebih yang kemudian dikuasai oleh Nasrani

⁸ Imam al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Fi Ahwal al-Mauta Wa Umur al-Akhirah*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Manhaj, 1425), Juz ke-1, p. 38-39.

⁹ Abu Zahra Hanifa, *Biografi Imam dan Ulama*, 18 Desember., 2014. <http://www.google.com/amp/s/abuzahrahanifa.wordpress.com/2014/12/18/biografi-imam-al-qurthubi/amp/>. (diakses pada 20 Maret 2019).

¹⁰ Abu Abdillah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' Li Ahkam al-Qurān*, "pada muqodimah Tarjamatu Shohibu al-Kitab". (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971).

¹¹ Saifudin Zuhri Qudsi, *Islam di Andalusia*, "Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, p. 45-46.

pada tahun 1236 M. bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga mencapai puncaknya pada priode Bani Umayyah tahun 865 H/1031 M yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Cordoba jatuh setelah Muawiyyah kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qosytalah Fardinand yang ketiga pada tahun 1236 M.¹² Itulah sejarah singkat tentang perjalanan zaman dan tempat hidupnya al-Qurthubi.

Al-Qurthubi dikenal memiliki semangat yang kuat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Ketika Prancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, ia pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negara-negara lain yang ada di wilayah Timur. Al-Qurthubi kemudian *rihlah thalabul 'ilmu* menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyum, Kairo dan wilayah-wilayah lainnya, hingga akhirnya ia wafat pada malam senin 9 Syawal tahun 671H/1272M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara.

Ketika Al-Qurthubi menimba ilmu banyak sekali ulama-ulama yang ia temui, dalam menimba ilmu ini al-Qurthubi berguru kepada ulama-ulama yang membawa pengaruh besar kepada dirinya, terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Guru-Guru Al-Qurthubi dari Andalusia

- a. Ibnu Abi Hajjah, beliau adalah Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Qaisi yang lebih dikenal dengan sebutan Abi Hajjah, salah seorang ulama yang dijadikan rujukan oleh penduduk Cordoba, tatkala Cordoba takluk ke tangan tentara salib ia ditangkap oleh tentara musuh di lautan sehingga ia disiksa dan meninggal dunia,

¹² Abu 'Abdillah Muhammad Bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo, Maktabah al-Shafa, 2005) p. 16-17.

al-Qurthubi banyak mengambil faidah dari gurunya ini termasuk mempelajari Qira'ah Sab'ah dari gurunya tersebut. Diantara karya-karyanya adalah *Tasdid al-Lisan Li Dzikir Anwa'il Bayan*, *Tafhim al-Qulub Ayāt Allamil Guyub dan mukhtashar at-Tabshirah Fil Qira'at*.

- b. Ibnu Ubay, beliau adalah Rabi' bin Ahmad bin Rabi' al-Asywi, salah seorang ulama Cordoba dan Qodhinya, beliau meninggalkan Cordoba setelah Cordoba jatuh ke tangan tentara salib lalu pindah ke Sevilla dan meninggal dunia di sana.
- c. Ibnu Qatral, beliau adalah al-Qadhi Abu Hasan bin Qatral, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qatral, seorang ulama fiqih madzhab Maliki.

2. Guru-Guru Al-Qurthubi dari Mesir

- a. Abu al-Abbas al-Qurthubi, beliau adalah Ahmad bin Umar bin Ibrahim bin Umar al-Anshari al-Qurthubi, lahir di Cordoba namun diajak hijrah oleh bapak beliau saat masih kecil, lama menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, berdomisili di Iskandaria Mesir dan mengajar di sana, ahli fiqih dan terdepan dalam ilmu hadits, di antara buah karya beliau adalah kitab *al-Mufhim Lima Asykala Min Talkhis Kitab Muslim*, beliau sering disebut oleh al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya.
- b. Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawaj, seorang ahli hadits dan ahli fiqih, as-Suyuthi mengatakan: “banyak penuntut ilmu yang menimba ilmu dari beliau, termasuk di antaranya adalah Abu ‘Abdillah al-Qurthubi.
- c. Ibnul Jummaizi, beliau adalah Abu Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi yang lebih dikenal dengan nama Abul

Jummaizi, hafal Alquran ketika umur beliau 10 tahun, salah seorang imam dalam ilmu Qira'at, nahwu, fiqh dan hadits, meninggal tahun 649 H.¹³

- d. Al-Hasan al-Bakri, beliau adalah Abu Ali Hasan bin Muhammad bin Amruk al-Quraisyi al-Bakri, beliau menuntut ilmu kepada ulama Makkah dan Damaskus, lalu beliau berpindah ke Mesir dan meninggal di sana pada tahun 656 H.¹⁴

B. Karya-Karya Al-Qurthubi

- a. *Al-jami' Li Ahkam al-Qurān Wal Mubayyin Li Ma Tadammanahu Min Ayyil Furqan*, kitab ini adalah salah satu kitab karangan al-Qurthubi yang paling terkenal dan bermanfaat. Isi dari kitab tafsir ini, ia berupaya menjelaskan tentang kandungan ayat-ayat yang ada di dalam Alquran secara detail. Dan juga banyak menjelaskan tentang masalah fiqh karena itulah sering kali para ulama menyebutnya tafsir Ahkam.
- b. *At-Tadzkirah Fi Ahwal al-Mauta Wa Umru al-Akhirah*, kitab ini adalah salah satu karya ilmiah terlengkap yang memuat penjelasan rinci tentang proses perjalanan manusia menuju negeri keabadian (akhirat).
- c. *At-Tidzkar Fii Fadhlil Adzkar*
- d. *Qam'u al-Harsh bi az-Zuhd Wa al-Qana'ah Wa Raddi Dzullis Su'al Bil Kasbi Was-Sin'ah*
- e. *Al-i'lam Bi Ma Fii Din an-Nashara Min al-Mafasid Wal al-Auham Wal Izhār Mahasin Din al-Islam*

¹³ Muhammad Tolha Bilal, *Muqoddimah Tafsir al-Imam al-Qurthubi*, (Lebanon: Dar Ibn Hizm, 1971), p. 5.

¹⁴ Wiki Muslim, "14 Februari., 2017. <http://www.wikimuslim.or.id>. (diakses pada 20 Maret 2019).

Beberapa kitab al-Qurthubi yang masih berbentuk manuskrip dan yang hilang:

1. *Al-asna Fii Syarh Asma'illah al-Husna*, kitab ini berisi tentang penjelasan makna dari nama-nama Allah SWT.
2. *Al-I'lam Fii Ma'rifati Maulidi Mustafa 'Alahi Salatu was-Salam*
3. *Al-intihaz Fii Qira'ati Ahlil Kufah Wal Bashrah was-Syam Wa Ahlil Hijaz*,
4. *Urjuzah*, kitab ini berisi nama-nama Nabi SAW dan penjelasan maknanya
5. *Manhajul 'Ibad Wa Mahajjatus Salikin waz-Zuhhad*
6. *Syarhut Taqassi*
7. *Al-luma' al-Lu'luiyyah Fii Syarhil Isyrināt an-Nabawiyyah*
8. *Al-muqtabas Fii Syarhi Muatta' Malik bin Anas*¹⁵

C. Pendapat Ulama Tentang Al-Qurthubi

Banyak ulama yang berpendapat tentang kehidupan dan keilmuan al-Qurthubi, Ibnu Farhun berkata, “Ia adalah salah seorang hamba Allah yang shalih, ulama yang wara’ dan zuhud terhadap dunia, disibukan dengan amal ibadah yang menjadi bekal di akhirat, waktunya dihabiskan dalam ibadah dan menyusun kitab.”

Ibnu Syakir al-Katbi memuji keluasan ilmu yang dimiliki al-Qurthubi beliau berkata: “Seorang Syaikh yang mulia, memiliki karya-karya tulis yang bermanfaat yang menunjukkan keluasaan ilmunya.”

As-Safandi berkata: “Imam yang menguasai banyak disiplin ilmu, memiliki keluasan ilmu.”

¹⁵ Wiki Muslim, “20 14 Februari., 2017. <http://www.wikimuslim.or.id>. (diakses pada 20 Maret 2019).

Ibnul Imad berkata: “al-Qurthubi adalah seorang imam, memiliki pemahaman yang dalam terhadap makna hadits, memiliki kitab-kitab karangan yang bagus dan sangat istimewa dalam mengutip ucapan ulama.”

Al-Marakisyi berkata: “Seorang ulama yang menguasai ilmu hadits dan sangat paham mengenai periwayatannya.”

Imam ad-Dzahabi berkata: “Imam al-Quthubi merupakan ulama yang luas akan ilmu, karangan-karangan beliau memberi faedah dan memberikan petunjuk kepada banyaknya pengetahuan beliau, ia adalah orang yang cerdas akal dan banyak keutamaannya, al-Qurthubi selalu menjaga hafalannya, bagus penyusunan kitabnya, bagus tutur katanya, kuat hafalannya, dan sempurna dalam memaknai ayat.”

Pendapat al-Quthbi ‘Abdul al-Karim al-Halabiy: “Imam al-Qurthubi termasuk hamba Allah yang shaleh, termasuk ulama yang ‘Arif, wara’ dan zuhud terhadap dunia, sibuk terhadap urusan akhirat, karangannya banyak memberi faedah.”

Pendapat Ibnu Syakir: “Beliau dalam karya-karyanya beliau seorang yang tinggi ilmunya, dan sebagian kitabnya yaitu tafsir yang telah sampai taraf yang baik.”

Pendapat Ibn Taimiyah: “Apabila berbicara Tafsir al-Zamaksyari, kitab Tafsir al-Qurthubi lebih baik karena kitab tafsirnya lebih berdasarkan ahlu al-Kitab dan as-Sunah, dan lebih jauh dari bid’ah.¹⁶

¹⁶Dunia Kampus, Biografi Kitab al-Qurthubi, “28 Oktober 2017.”
<http://kampusnisa.blogspot.com/2017>. (diakses pada 20 Maret 2019)

D. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Jami' Li Ahkamil Qurān

1. Seputar Nama Kitab Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurān

Kitab tafsir ini lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Qurthubi, hal ini dapat dipahami karena kitab tafsir ini adalah karya seorang yang bernisbat al-Qurthubi. Atau bisa juga karena dalam halaman sampul kitabnya sendiri tertulis judul *Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qurān*.¹⁷ sedangkan nama lengkap dari kitab tafsir ini adalah: *al-Jami' Li Ahkam al-Qurān Wa al-Mubayyin Li Mā Tadammahu Min al-Sunah Wa Ayyi al-Furqan*, yang berarti kitab ini berisi himpunan hukum-hukum Alquran dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari as-Sunah dan ayat-ayat alQuran. Dalam muqadimahny kitab ini didahului dengan kalimat *Sammaitu* (aku namakan), dengan demikian dapat dipahami bahwa judul tafsir ini adalah asli dari pengarangnya sendiri.

2. Sistematika dan Metode Tafsir al-Qurthubi

Dalam penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika yaitu: sistematika *Mushafi*¹⁸, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai dari suratal-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. *Kedua*, sistematika *Nuzuli*¹⁹ yaitu dalam menafsirkan Alquran berdasarkan kronologis turunnya surat-surat Alquran. *Ketiga*, sistematika *maudhu'* yaitu menafsirkan alQuran berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.

¹⁷ Lihat Tafsir *al-Jami' Li Ahkam al-Qurān*, pada halaman judul, (Kairo, Dar al-Sya'b t.th),

¹⁸ Amin al-Khuli, *Manahij al-Tajdid*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), p. 300.

¹⁹ Al-Khuli, *Manahij al-Tajdid*..., p. 306.

Sedangkan yang dipakai al-Qurthubi dalam menulis kitab tafsirnya adalah dengan memulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dengan demikian ia memakai sistematika penulisan tafsir *Mushafi*. Yaitu dalam menafsirkan alQuran sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat di dalam mushaf.

Metode yang dipergunakan oleh para mufasir, menurut al-Farmawi, dapat diklasifikasikan menjadi empat: *Pertama*, metode *Tahlili* (deskriptif), dimana dengan metode ini mufasir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Alquran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.²⁰ Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat Alquran. *Kedua*, metode *Ijmali* yaitu, menafsirkan ayat-ayat Alquran yang hanya menjelaskan pengertian-pengertian secara garis besarnya saja (secara global). Dengan metode ini, para mufasir berupaya menjelaskan makna-makna Alquran dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan.²¹ *Ketiga*, metode *Muqaran*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufasir sebelumnya dan dengancara membandingkannya.²² *Keempat*, metode *Maudhu'i*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.²³

Al-Qurthubi dalam menulis kitab tafsirnya ia menggunakan metode *Tahlili*, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Alquran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Sebagai contoh dari pernyataan ini adalah ketika ia menafsirkan

²⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui' dan Cara Penerapannya*, terj. Rosibon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), p. 24.

²¹ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui' dan Cara Penerapannya*, ... p. 38.

²² Al-Farmawi..., p. 39

²³ Al-Farmawi 43-45.

surat al-Fatihah di mana ia membaginya menjadi empat bab yaitu: Bab keutamaan dan nama surat al-Fatihah, Bab turunnya dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, Bab *Ta'min*, dan Bab tentang *Qira'at* dan *I'rab*. Masing-masing dari bab tersebut memuat beberapa masalah.²⁴

Menurut Manna Khalil al-Qattan: “Di dalam kitab Tafsirnya al-Qurthubi tidak membatasi diri pada ayat-ayat hukum semata, tetapi juga menafsirkan Alquran secara menyeluruh. Metode yang ditempuh ialah menyebutkan sebab-sebab nuzul, mengemukakan macam-macam qira'at dan i'rab, menjelaskan lafadz-lafadz yang ghārib, menghubungkan pendapat-pendapat kepada yang mengatakannya, menyediakan paragraf khusus dari kisah para mufasir dan berita-berita dari para ahli sejarah, dan mengutip dari para ulama terdahulu yang dapat dipercaya, khususnya penulis kitab hukum.”²⁵

3. Langkah-langkah yang dilakukan oleh al-Qurthubi dalam menafsirkan Alquran yaitu:
 - a. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
 - b. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumber sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
 - c. Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

²⁴Tafaquh, Metode Penafsiran al-Qurthubi, “24 Juli., 2016.”
<http://islamrohmatanlilalamin.blogspot.com/2016/07/metode-penafsiran-al-qurthubi.html?m=1>. (diakses pada minggu, 20 Maret 2019).

²⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qurān*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera Atarnusa, 2016), Cet ke-16, p. 232.

d. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan *tarjih* yang mengambil pendapat yang paling benar.²⁶

4. Corak Tafsir al-Qurthubi

Dalam hal ini Imam al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh corak, yaitu corak *tafsir al-Ma'thur, al-Ra'yu, Sufi, Fiqih, Falsafi, Ilmi, dan Adabi Ijtimai'*. Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya al-Qurthubi inikedalam tafsir yang bercorak fiqih, sehingga sering disebut sebagai *Tafsir Ahkam*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum. Sebagai contoh dapat dilihat ketika ia menafsirkan surah al-Fatihah, al-Qurthubi mendiskusikan persoalan fiqih, terutama yang berkaitan dengan kedudukan *basmalah* ketika dibaca dalam shalat, juga persoalan fatihah makmum ketika *shalat jahr*.²⁷

²⁶Abdullah A. Zaini, "Implikasi al-Qira'at al-Sab'u Terhadap Hukum Dalam *Tafsir al-Qurthubi*" Tesis tidak diterbitkan, Bidang Konsentrasi. Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2011).

²⁷Tafaquh, Metode Penafsiran al-Qurthubi, "24 Juli., 2016." <http://islamrohmatanlilalamin.blogspot.com/2016/07/metode-penafsiran-al-qurthubi.html?m=1>. (diakses pada minggu, 21 Maret 2019).